



Al-Qur'an Sebagai Sumber Keajaiban, Mengenal I'jaz dan Kekuasannya

Hilya Mahfuza¹, Ali Akbar², Edi Hermanto³, Suci Maharani⁴

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3,4}

Email:

hilyamahfuza17@gmail.com, aliakbarusmanhpai@gmail.com, edi.hermanto@uin-suska.ac.id, suci.kyloren666@gmail.com

Diterima: 04-06-2025 | Disetujui: 05-06-2025 | Diterbitkan: 07-06-2025

ABSTRACT

The study of i'jaz and miracles is an important part of Islamic studies, especially in understanding the specialty of the Qur'ān as the final revelation. I'jaz comes from the word a'jaza which means to weaken, referring to the inability of humans to match the Qur'ān. A miracle itself is something extraordinary that Allah gives to prophets as proof of their prophethood. Scholars have expressed various views on i'jaz, emphasizing that the Qur'ān's features include language, law, science, and the truth of supernatural news. The forms of i'jaz of the Qur'ān are very diverse, including the beauty of language, consistency of content, and compatibility with modern scientific discoveries. Along with the times, there is a renewed approach in understanding the miracle of the Qur'ān, not only in terms of language, but also through scientific and contextual approaches. Therefore, it is important to strengthen the connection between the truth of the Qur'ān and the advancement of science and technology (IPTEK), so as to increase faith and become a foothold in building modern civilization.

Keywords: *I'jaz al-Qur'an, Miracles in Islam, Integration of science and revelation.*

ABSTRAK

Kajian tentang I'jaz dan Mukjizat merupakan bagian penting dalam studi Islam, khususnya dalam memahami keistimewaan al-Qur'an sebagai wahyu terakhir. I'jaz berasal dari kata *a'jaza* yang berarti melemahkan, merujuk pada ketidakmampuan manusia untuk menandingi al-Qur'an. Mukjizat sendiri adalah sesuatu yang luar biasa yang diberikan Allah kepada para nabi sebagai bukti kenabian mereka. Para ulama telah mengemukakan berbagai pandangan mengenai *i'jaz*, dengan menekankan bahwa keistimewaan al-Qur'an mencakup aspek bahasa, hukum, ilmu pengetahuan, dan kebenaran berita gaib. Bentuk-bentuk *i'jaz* dalam al-Qur'an sangat beragam, termasuk keindahan bahasanya, konsistensi isi, dan kesesuaiannya dengan penemuan ilmiah modern. Seiring perkembangan zaman, muncul pendekatan-pendekatan baru dalam memahami mukjizat al-Qur'an, tidak hanya dari sisi kebahasaan, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat keterkaitan antara kebenaran al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sehingga dapat meningkatkan keimanan dan menjadi landasan dalam membangun peradaban modern.

Kata Kunci: *I'jaz al-Qur'an, Mukjizat dalam Islam, Integrasi ilmu dan wahyu.*

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Hilya Mahfuza, Ali Akbar, Edi Hermanto, & Suci Maharani. (2025). Al-Qur'an Sebagai Sumber Keajaiban, Mengenal I'jaz dan Kekuasaannya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 235-245. <https://doi.org/10.63822/g1bv hv18>

PENDAHULUAN

Al-Quran, sebagai kitab suci umat Islam, dianggap sebagai mukjizat abadi yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Konsep i'jaz al-Quran, yang merupakan ketidakmampuan manusia untuk menandingi atau menyamai Al-Quran, telah menarik minat para sarjana Muslim sejak abad ke-3 Hijriah. Para cendekiawan Muslim selama sejarah telah menyelidiki berbagai perspektif untuk menjelaskan esensi kemukjizatan Al-Quran. Beberapa sarjana menghubungkan kemukjizatan Al-Quran dengan keindahan linguistik, kefasihan, dan gaya sastra yang unik. Sementara yang lain melihat kemukjizatan Al-Quran dalam konten ilmiah yang tersirat di dalamnya, yang kemudian dikonfirmasi oleh penemuan-penemuan ilmiah modern. Aspek ghaib (nubuatan) Al-Quran juga ditekankan oleh beberapa cendekiawan.

Allah memiliki pengetahuan yang pasti tentang keadaan umat dan Rasul yang Dia utus. Oleh karena itu, Allah dengan teliti menentukan mukjizat yang sesuai dan perlu diberikan kepada seorang Rasul untuk membantu dalam menyampaikan pesan yang dibawanya. Contohnya, Allah memberikan tongkat kepada Nabi Musa yang mampu mengalahkan para penyihir Fir'aun, memberikan kemampuan penyembuhan dan medis kepada Nabi Isya, serta memberikan kemampuan untuk tidak terbakar kepada Nabi Ibrahim. Semua ini merupakan ketetapan yang Allah tentukan berdasarkan pengetahuan-Nya .

Hal yang sama berlaku untuk Rasulullah saw, yang diutus kepada umat yang memiliki keahlian luar biasa dalam berbahasa dan berpikir. Oleh karena itu, Alquran diturunkan sebagai mukjizat baginya. Alquran menjadi sarana utama bagi Rasul untuk menegaskan ajarannya dan membimbing orang-orang Arab agar mengakui kebenaran pesan yang dibawanya. Alquran berhasil membimbing mereka dengan tegas dalam menerima ajaran Rasul dan beriman padanya. Alquran memainkan peran penting dalam mengarahkan mereka baik dalam perilaku maupun keyakinan.

Dalam Alquran, terdapat berita, pengetahuan, dan ajaran hidup yang penting. Isinya membuat manusia menyadari kelemahan diri, bahwa tidak ada yang bisa menyaingi keagungan Alquran. Oleh karena itu, penting untuk terus menyebarkan informasi mengenai makna, unsur, dan aspek keajaiban Alquran agar tidak terlupakan, terutama di era digital ini di mana semua orang sudah terbiasa dengan teknologi seperti ponsel pintar. Dengan terus membagikan informasi tersebut, kita dapat memperkuat pengetahuan tentang sejarah kitab suci umat Islam. Harapannya, informasi mengenai keajaiban Alquran tetap relevan dan tidak terlupakan di tengah arus perkembangan zaman. Selain itu, dengan pendekatan informatika yang terencana, informasi tersebut dapat dikelola dengan lebih baik.

Pentingnya manajemen termasuk dalam penyampaian informasi makna, unsur, dan aspek ijaz Alquran telah dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran. Hal ini juga merupakan bagian dari strategi penyebaran informasi keislaman.

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya bagian ini menyajikan bagaimana penelitian itu dilakukan. Uraian disajikan dalam beberapa paragraf tanpa sub bagian atau dipilah-pilah menjadi beberapa sub bagian. Hanya hal-hal pokok saja yang disajikan. Uraian rinci tentang rancangan penelitian tidak perlu diberikan.

Materi pokok bagian ini adalah bagaimana data dikumpulkan, siapa sumber data, dan bagaimana data dianalisis. Apabila uraian ini disajikan dalam sub bagian, maka sub bagian itu antara lain berisi keterangan tentang populasi dan sampel (atau subjek), instrumen pengumpulan data, rancangan penelitian terutama jika digunakan rancangan yang cukup kompleks seperti rancangan eksperimental dan teknik

analisis data.

Dalam penelitian yang menggunakan alat dan bahan perlu ditulis spesifikasi alat dan bahannya. Spesifikasi alat menggambarkan tingkat kecanggihan alat yang digunakan, sedangkan spesifikasi bahan juga perlu diberikan karena penelitian ulang dapat berbeda dari penelitian perdana apabila spesifikasi bahan yang digunakan berbeda.

Untuk penelitian kualitatif perlu ditambahkan perihal deskripsi mengenai kehadiran peneliti, subjek, penelitian dan informan beserta cara-cara menggali data penelitian, lokasi penelitian dan lama penelitian. Selain itu juga diberikan uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian I'jaz dan Mu'jizat Al-qur'an

1. I'jaz Al-qur'an

Secara etimologis, asal usul kata "jaz" berasal dari akar kata "ajun" yang berarti tidak mampu kuasa. Kata "ajaz" merupakan jenis kata yang tidak memiliki muatan aktivitas (pasif). Kemudian, kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif dengan menggunakan wazan "afala" sehingga menjadi "jaza-yu jizu" yang berarti melemahkan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk melemahkan dalam hal menciptakan karya yang serupa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kata mukjizat" diartikan sebagai kejadian luar biasa yang sulit dipahami oleh akal manusia. Pengertian ini berbeda dengan konsep "jaz" dalam perspektif Islam. (Idris Siregar, 2024) Penggunaan kata "jaz" dalam konteks Al-Qur'an terkait dengan konsep mukjizat Nabi. Al-Qur'an dianggap sebagai bagian utama dari mukjizat Rasulullah, sehingga memiliki kemampuan "jaz" (menaklukkan). Oleh karena itu, konsep "jaz" Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari istilah mukjizat, Pujian kepada Nabi. Namun, penting untuk memperhatikan perkembangan penggunaan istilah ini agar memberikan makna dan pemahaman yang utuh tentang konsep i'jaz Alquran.

I'jaz Al-Qur'an adalah studi tentang mukjizat-mukjizat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Mukjizat didefinisikan oleh para ahli agama Islam sebagai kejadian atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengklaim sebagai nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang meragukan, untuk melakukan atau menyamakan hal tersebut, namun mereka tidak mampu menandinginya. Dalam karyanya yang berjudul Mujaz Ulumul al-Quran, Dawud al-Aththar menjelaskan bahwa i'jaz secara etimologi berarti sesuatu yang membuat manusia tidak mampu, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk menyamai hal tersebut.

I'jaz merupakan kemampuan untuk mengungguli dan menunjukkan superioritasnya dibanding yang lain. Ketika istilah ini dikaitkan dengan Alquran, maka Dalam tuntutan untuk menjadikan Alquran sebagai Kitab Suci yang paling mulia dan tidak terbantahkan, perlu dipahami bagaimana kita memahami i'jaz Alquran dengan Alquran yang telah ada di tangan kita. Tulisan ini akan mengulas makna i'jaz Alquran dan mengajak untuk mengeksplorasi sisi i'jaz dari segi kebahasaan, di mana bahasa memiliki peran besar dalam peradaban manusia. Selain itu, kita juga diajak untuk terus membangun pemahaman terhadap i'jaz Alquran agar tidak stagnan.

Menurut Hasan Zaini, i'jaz (mu'jizat) Alquran menekankan pada ketidakmampuan manusia untuk menyamai keunggulan Alquran, namun hal ini tidak bertujuan untuk merendahkan. Tujuan utamanya adalah untuk menunjukkan kebenaran Alquran dan kebenaran Rasul yang membawanya.

Konsep ini dapat dipahami oleh siapa pun yang menggunakan akalinya, karena telah menjadi prinsip sejak zaman dahulu hingga kini.

2. Mu'jizat Al-qur'an

Mukjizat Al-Quran, secara linguistik, berasal dari bahasa Arab yang memiliki konotasi "melemahkan". Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Menurut Kamus Komprehensif Bahasa Indonesia, keajaiban diartikan sebagai suatu kejadian luar biasa yang di luar pemahaman manusia. Namun, dalam bahasa Arab, istilah ini memiliki makna yang sedikit berbeda, menunjukkan konsep "melemahkan" dan juga mencakup unsur konfrontasi (Rasyid, 2022).

Kata "keajaiban" berasal dari kata kerja "a'jaza-i'jaza," yang berarti "lemah" atau "tidak berdaya" dalam bahasa Arab. Kaitan dengan akar kata "i'jaza" ini memiliki signifikansi dari segi etimologi. Istilah "mu'jiz" merujuk kepada orang yang bertanggung jawab atas kelemahan-kelemahan individu tersebut. Dari perspektif terminologi, mukjizat dijelaskan sebagai suatu kejadian yang belum pernah terjadi sebelumnya, membawa peluang dan hambatan yang tidak dapat diulang.

Mukjizat dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara, tergantung pada sudut pandang seseorang. Beberapa menganggapnya sebagai pertanda kemurtadan, sementara yang lain melihatnya sebagai bukti keajaiban dari Allah SWT melalui para nabi dan rasul-Nya. Menurut cendekiawan Al Journadi, suatu peristiwa dianggap sebagai mukjizat jika di luar kebiasaan namun masih dapat dimengerti oleh akal manusia. Mukjizat-mukjizat ini diberikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah untuk melemahkan lawan-lawan Nabi, sehingga memperkuat misi ilahi dan tidak dapat disaingi oleh yang lain (Nurmalasari, 2023). Dari berbagai penafsiran sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa mukjizat mewakili kejadian luar biasa yang membantu mengatasi kesulitan, sebagai bukti kebenaran ilahi yang disampaikan oleh para nabi dan rasul.

B. Pemahaman I'jaz dalam Pandangan Para Ulama'

1. Menurut Manna Khalil Al-Qathtan, contohnya, definisi ijaz adalah ketika kebenaran Nabi SAW terungkap dalam pengakuan orang lain sebagai rasul yang diutus oleh Allah Swt. Ini dilakukan dengan menunjukkan ketidakmampuan orang Arab untuk menyaingi atau menandingi mukjizat yang abadi, seperti Al-Qur'an, serta kelemahan-kelemahan generasi setelah mereka.
2. Di sisi lain, Ali al-Shabuny menginterpretasikan jaz sebagai "mengungkapkan kelemahan manusia baik secara individu maupun secara kolektif untuk menyaingi sesuatu yang serupa dengannya." Dengan demikian, ijaz merupakan usaha untuk memperkuat kebenaran seorang nabi sambil juga menyoroti ketidakpercayaan dan penolakan manusia terhadap kenabian. Dalam konsep ijaz ini, wajar jika klaim kenabian dianggap sebagai kebenaran yang tak terbantah, apalagi dapat dikalahkan. Sementara mukjizat adalah fenomena luar biasa yang disertai dengan tantangan yang tidak mungkin bisa diatasi oleh siapapun (Usman, 2009 M).
3. Muhammad Bakar Ismail menegaskan bahwa mukjizat adalah fenomena yang menunjukkan kekuasaan dan keagungan Allah serta merupakan bukti kebenaran kenabian.

Keajaiban luar biasa yang disertai dengan tantangan yang diberikan oleh Allah SWT kepada para nabi-Nya sebagai bukti dan bukti yang kuat atas misi dan kebenaran yang mereka bawa, yang berasal dari Allah SWT (Usman, 2000 M). Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa antara "ijaz" dan "mukjizat" dapat dianggap berbeda, yaitu melemahkan. Namun, pengertian "ijaz" cenderung lebih

spesifik, hanya terkait dengan Al-Qur'an. Sementara itu, pengertian "mukjizat" lebih luas, mencakup tidak hanya Al-Qur'an tetapi juga hal-hal lain yang tidak dapat dicapai oleh kekuatan dan kemampuan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, dalam konteks ini, pengertian "ijaz" dan "mukjizat" saling melengkapi, menunjukkan keistimewaan dari ketetapan-ketetapan Allah yang diberikan kepada para rasul pilihan-Nya.

Bukti kebenaran misi kenabian yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW tidak hanya ditunjukkan melalui mukjizat dan keajaiban yang di tunjukkan. Tujuan sebenarnya dari hal tersebut adalah untuk meyakinkan manusia bahwa Muhammad SAW adalah utusan Allah dan Al-qur'an adalah wahyu ilahi yang bukan berasal dari manusia. Al-qur'an digunakan oleh nabi Muhammad SAW untuk menantang orang-orang pada zamannya dan generasi berikutnya yang tidak percaya pada kebenaran Al-qur'an sebagai firman Allah, bukan karya manusia, serta tidak meyakini risalah dan ajaran yang dibawanya. Meskipun mereka memiliki keahlian yang tinggi dalam Bahasa arab, nabi Muhammas SAW menentang mereka untuk menandingi Al-qur'an dalam tiga tahap yang berbeda.

C. Bentuk-bentuk I'jaz Al-qur'an

Berbagai bentuk kemukjizatan al-Qur'an memiliki variasi yang sangat luas. Di antara banyaknya bentuk tersebut, ada tiga aspek yang perlu dibahas secara terpisah, yaitu Ijaz Bayani wa Adabi (kemukjizatan dalam bahasa dan sastra) dan I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri (kemukjizatan al-Qur'an dalam aspek ajaran syariat yang terkandung di dalamnya). Aspek ketiga dari kemukjizatan al-Qur'an adalah Ijaz al-ilmu (kemukjizatan dari segi ilmiah).

1. I'jaz bayan wa adabi (I'jaz secara Bahasa dan sastra)

Al-Qur'an al-Karim dianggap sebagai mujizat besar dari Rasul, yang tidak hanya indah secara estetika tetapi juga logis. Keindahan bahasa, kejelasan struktur, gaya penulisan yang unik, dan keistimewaan suara saat dibacakan telah membuat bangsa Arab terpesona, bahkan ada yang menyebutnya sebagai "sihir". Menurut Qardhawi, ayat-ayat al-Qur'an bukanlah sihir, melainkan merupakan kemukjizatan yang paling mencolok. Oleh karena itu, tidak ada yang mampu menandingi keagungan dan keunikan al-Qur'an. Sifat mukjizat Al-Quran terlihat jelas dalam keunggulan sastranya. Dalam Al-Quran, di Surat Al-Isra ayat 88, Allah menantang bangsa Arab untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Quran.

Dalam Surat Al-Isra ayat 88, dinyatakan: "Katakanlah, 'Sekiranya manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan dia, sekalipun mereka menjadi pembantu-pembantu bagi seorangpun.'"

2. I'jaz Al-Islahi Au At-Tasyri'i (Kemukjizatan al-Qur'an dalam Aspek Ajaran Syariat yang Dikandungnya)

Ini mencakup ajaran-ajaran yang paling agung dan metodologi yang paling lurus untuk membimbing umat manusia di jalan yang benar. Setiap aspek uniknya menunjukkan dan menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibuat oleh manusia. Pernyataan ini sejalan dengan pemikiran M Rasyid Ridha dalam bukunya "Al-Wahyu Al-Muhammadi," seperti yang dikutip oleh Qardhawi. Dalam bukunya, ia menegaskan kembali tantangan Al-Quran dan menjelaskan aspirasi yang dibawa oleh Al-Quran. Untuk mewujudkan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, penting untuk diingat bahwa al-Qur'an tidak mungkin diciptakan oleh seseorang yang buta huruf,

mengingat kedalaman isi dan pemikiran yang terkandung di dalamnya yang bahkan melampaui konsep yang dibawa oleh para filosof dan inovator.

3. I'jaz al-Ilmi (Mukjizat Ilmiah dalam al-Qur'an)

Saat ini, ada kecenderungan untuk melihat mukjizat al-Qur'an dari segi ilmiah, yaitu petunjuk dan isyarat tentang pengetahuan ilmiah yang terdapat dalam al-Qur'an, yang pada saat turunnya al-Qur'an belum diketahui oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur'an telah mengungkapkan pengetahuan yang jauh melebihi zamannya, sehingga sulit dipercaya bahwa al-Qur'an bisa diciptakan oleh seseorang yang buta huruf dalam masyarakat yang sama, dan di dunia yang belum mengenal pengetahuan ilmiah tersebut.

Banyak tokoh dan pemikir dari latar belakang ilmu alam dan fisika menunjukkan minat yang besar terhadap kemukjizatan al-Qur'an dari aspek i'jaz al-Ilmi. Mereka aktif dalam menulis buku, makalah, serta mengadakan seminar dan muktamar. Selain itu, mereka mendirikan lembaga dan yayasan yang bertujuan untuk membahas tentang i'jaz al-Ilmi ini. Hal ini menegaskan bahwa al-Qur'an yang agung ini tidak mungkin diciptakan oleh seorang lelaki ummi di tengah-tengah umat yang ummi dalam periode yang berbeda. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an, "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (al-Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu Kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkarinya.

Dalam pembahasan tentang keajaiban ilmiah ini, Al-Quran mencatat banyak fakta ilmiah yang telah diketahui sebelum perkembangan ilmu pengetahuan modern. Salah satunya adalah tentang air, yang disebutkan dalam surat Al-Anbiya' dan An-Nur. Selain itu, terdapat fakta ilmiah lain mengenai fenomena pasangan yang tidak hanya berlaku untuk laki-laki dan perempuan, manusia, hewan, dan sebagian tumbuhan. Seperti yang disebutkan dalam ayat:

"Allah yang menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan, baik yang berasal dari bumi maupun dari diri mereka sendiri, dan hal-hal yang tidak mereka ketahui" (Surah Yasin: 36).

Ayat tersebut menunjukkan keagungan firman Allah yang melebihi pemahaman ilmiah manusia pada masa itu. Selain itu, terdapat fakta ilmiah lain yang dianggap sebagai rahasia yang diungkapkan dalam surat Ar-Rum, dan diperkuat dalam surat Al-Qamar. Berita mengenai bangsa Romawi awalnya kalah oleh bangsa Persia, namun beberapa tahun kemudian Romawi berhasil membalas dan mengalahkan Persia. Hal ini dianggap sebagai mukjizat Al-Qur'an yang sulit dipercaya, di mana umat Muslim pada saat itu sangat lemah namun mampu menang dan mengalahkan musuh-musuhnya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengandung banyak fakta ilmiah yang tidak bertentangan dengan pengetahuan sains modern.

Tiga bentuk mukjizat Al-Qur'an yang disampaikan oleh Qardhawi ini merupakan respons terhadap mereka yang meragukan Islam, yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah hasil karya manusia (Muhammad) atau rekayasa dari Muhammad. Qardhawi menyatakan bahwa orang yang meragukan kebenaran Al-Qur'an adalah orang yang kurang ilmu dan tidak memahami sejarah. Oleh karena itu, Al-Qur'an telah mendorong pengetahuan.

D. I'jaz Dilihat Dari Berbagai Aspek

Aspek kemukjizatan Al Qur'an merujuk kepada unsur-unsur dalam Al Qur'an yang menunjukkan bahwa Al Qur'an benar-benar wahyu Allah SWT, dan ketidakmampuan jin dan manusia

untuk membuat sesuatu yang serupa dengan apa yang ada di dalam Al Qur'an.

Para ulama memiliki pandangan yang berbeda dalam menentukan aspek-aspek kemukjizatan Al Qur'an. Menurut Syekh Abd. Azim Az-Zarqani, penelitian yang cermat terhadap Al-Qur'an akan mengungkapkan aspek-aspek kemukjizatannya yang menakjubkan, antara lain sebagai berikut:

1. Aspek Linguistik

Kemukjizatan linguistik Al-Qur'an sejalan dengan masyarakat yang dihadapi Nabi Muhammad saw. ketika Al-Qur'an diturunkan. Sebagaimana diketahui, bangsa Arab dikenal dengan kefasihan dan kemampuan sastranya. Oleh karena itu, Al-Qur'an diturunkan dengan kefasihan bahasa dan gaya sastra yang berada di luar pengetahuan mereka, meskipun diturunkan dalam bahasa mereka sendiri. Penciptaan sendiri. Begitu juga dalam hal struktur penyusunan ayat dan gaya yang digunakan oleh al-Qur'an. Walau begitu, al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan karya sastra. (Muhammad Dirman Rasyid, 2022)

Gaya bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat Arab pada masa itu, gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab terkagum-kagum dan terpesona. Meskipun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa utamanya, setiap kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikit pun kekayaan maknanya. Hal ini disebabkan oleh keistimewaan gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an. Bahkan, Umar bin Khaththab, yang awalnya sangat anti terhadap Nabi Muhammad SAW dan bahkan berupaya untuk membunuhnya, akhirnya memeluk Islam dan meyakini kenabian Muhammad hanya setelah membaca sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an tidak terikat pada pola atau susunan syair atau sajak pada masa itu.

Al-Qur'an menunjukkan keistimewaannya dengan mencakup semua bentuk puisi dan prosa. Keharmonisan irama yang terpancar dari kata-kata dan kalimat yang disusun dalam setiap lafaz dan ayat-ayat Al-Qur'an, memberikan ekspresi keindahan yang mendalam bagi setiap pendengar. (Moh. Seto nugroho, 2024)

2. Aspek Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an mengungkapkan hakikat ilmiah secara singkat namun penuh makna. Meskipun pengetahuan tersebut belum ditemukan, Al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentangnya. Al-Qur'an tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru dari penelitian ilmiah. Para ilmuwan menjelaskan bahwa awan tebal terbentuk dari dorongan angin yang mengarah ke awan-awan kecil, menuju ke zona konvergensi di mana awan-awan bertemu. Pergerakan bagian-bagian awan ini meningkatkan jumlah uap air selama perjalanan, terutama di zona konvergensi.

Meskipun Al-Qur'an mengandung kebenaran ilmiah, fokusnya adalah untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan keistimewaan Al-Qur'an itu sendiri. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mahmud Syaltul dalam tafsirnya, "Tuhan tidak menurunkan Al-Qur'an sebagai kitab yang bertujuan menjadi" Pernyataan Syaltut menyatakan bahwa manusia seharusnya melihat teori-teori ilmiah, masalah seni, dan berbagai bidang pengetahuan bukan hanya sebagai informasi semata, tetapi juga sebagai panduan, penyempurnaan, dan petunjuk. Hal ini mungkin didasari oleh keyakinan bahwa semua kebenaran ilmiah dalam alam semesta pada akhirnya mengarah pada pengabdian kepada Tuhan. Sebagai contoh, terdapat cerita tentang seorang sahabat Nabi yang bertanya tentang bulan yang terlihat kecil seperti benang, namun kemudian membesar hingga

menjadi purnama (Atila Nurkhatiqah, Camelia Fitri, dan Dhiya Radamatina, 2022).

3. Aspek berita gaib yang dibahas oleh sebagian ulama.

Salah satunya adalah mukjizat Al-Qur'an yang dianggap sebagai berita-berita ghaib. Contohnya adalah kisah Firaun yang mengejar Nabi Musa, yang diceritakan dalam surat Yunus ayat Selain itu, Al-Qur'an juga menyampaikan berita ghaib lainnya seperti cerita peperangan antara Romawi dan Persia yang dijelaskan dalam surat Ar-Rum ayat 1-5. Allah menjelaskan bahwa bangsa Romawi akan dikalahkan terlebih dahulu, namun kemudian mereka akan menang dalam beberapa tahun. Allah menegaskan bahwa urusan kemenangan tersebut sepenuhnya dalam kekuasaan-Nya. Pada hari kemenangan itu, orang-orang beriman akan merasa gembira karena pertolongan Allah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

4. Aspek isyarat ilmiah yang dapat ditemui dalam Al-Qur'an.

Salah satunya adalah isyarat-isyarat kompleks terkait dengan ilmu pengetahuan alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebelum pengetahuan tersebut diketahui oleh manusia. Contohnya, Al-Qur'an menyebutkan bahwa cahaya matahari berasal dari dirinya sendiri sementara cahaya bulan merupakan pantulan. Selain itu, Al-Qur'an juga menyebutkan perbedaan aroma atau bau yang dimiliki oleh manusia, serta pentingnya masa penyusuan dan masa kehamilan yang tepat. Selain itu, Al-Qur'an juga menyinggung tentang dampak kurangnya oksigen pada ketinggian yang dapat menyebabkan sesak napas.

E. Pembaruan Pendekatan dalam Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an

Menurut catatan sejarah yang disampaikan oleh Dr. Shubhi Ash-Sholeh, imam Al-Jahidh (w.255 H) diyakini sebagai tokoh pertama yang membahas tentang kemukjizatan Al-Qur'an. Hal ini tercatat dalam karyanya, seperti kitab Nuzhûmul Qur'an, Hujajun Nabawiyah, serta Al-Bayan wa At-Tabayin, yang menitikberatkan analisisnya pada susunan kata-kata dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, Muhammad bin Zaid Al-Washity (w.306 H) menyusul dengan karyanya yang berjudul I'jazul Quran. Imam Ar-Rumany (w.384 H) juga turut mengulas tentang I'jaz dalam karyanya yang fokusnya sejalan dengan Al-Jahidh. Kemudian, Al-Qhadi Abu Bakar al-Baqillany (w.403 H) menulis tentang I'jazul Quran yang membahas tentang keindahan bahasa Al-Qur'an, kisah-kisah gaib, serta kisah nabi dan rasul terdahulu (Kurniawati & Bakhtiar, 2018).

Dari uraian sejarah ini, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya, pembahasan mengenai kemukjizatan Al-Qur'an lebih difokuskan pada aspek kebahasaan. Namun, saat ini terdapat perkembangan dalam pendekatan yang memungkinkan untuk memahami keajaiban Al-Qur'an, banyak yang menelitinya dari sudut pandang sains dan teknologi. Contohnya, Dr. Razzaq Naufal dalam karyanya yang berjudul al-l'jazu al-adadi lil qur'anil karîm serta M. Ismail Ibrahim dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an wa Ijazihî al-Ilmi. Mereka menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan keajaiban ilmiah dan relevansinya, serta mengapa mukjizat Nabi Muhammad berupa Al-Qur'an dan mengapa Al-Qur'an dianggap sebagai mukjizat terbesar. Ternyata, mereka bukanlah yang pertama kali membahas tentang Ijazul Ilmi ini. Sebelumnya, ada ulama-ulama salaf yang telah membahasnya, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Ahmad Abd. Salam Al-Kerdany dalam bukunya Al-Ijazil Ilmi lil Quran, Imam Zamakhzyari dalam tafsir Al-Kassyaf, Imam Fakhrur Rozi dalam tafsir Mafasil Ghaibi, dan Imam Al-Ghazali dalam karyanya Jawahirul Quran. Bahkan di Nusantara, ulama-ulama juga telah membahasnya.

Dalam bukunya yang berjudul Mukjizat Al-Qur'an, M. Quraish Shihab membahas salah satu aspek yang disebut sebagai Aspek Isyarat Ilmiah. Menurut penulis, hal ini menegaskan kemukjizatan Al-Qur'an, yang relevan tidak hanya pada masa kenabian, tetapi juga relevan bagi masyarakat modern dan hingga akhir zaman. Dengan demikian, keilmiahan Al-Qur'an juga menjadi bukti yang menguatkan kemukjizatan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Studi tentang i'jaz dan kemukjizatan Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam kajian Islam yang tidak hanya menyoroti keunikan dan keindahan kitab suci ini, tetapi juga relevansinya dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi modern. I'jaz Al-Qur'an, yang berasal dari kata "a'jaza" yang berarti melemahkan, menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menandingi keagungan dan keindahan Al-Qur'an, baik dari segi bahasa, isi, maupun aspek ilmiah yang terkandung di dalamnya. Berbagai bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, seperti i'jaz bayani wa adabi, i'jaz al-Islahi, dan i'jaz al-ilmu, menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks religius, tetapi juga sumber pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam era digital saat ini, di mana informasi dapat diakses dengan mudah, penting bagi umat Islam untuk terus menyebarkan pemahaman tentang i'jaz Al-Qur'an. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk platform digital, untuk menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Dengan pendekatan yang terencana, informasi mengenai keajaiban Al-Qur'an dapat dikelola dan disebarluaskan dengan lebih efektif, sehingga dapat memperkuat pengetahuan dan keyakinan umat Islam terhadap kitab suci mereka.

Saran yang dapat diberikan adalah perlunya kolaborasi antara ilmuwan, cendekiawan, dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan studi Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern. Ini akan membantu menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang Al-Qur'an dan kemukjizatannya, serta mendorong generasi muda untuk lebih mendalami dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai penutup, i'jaz Al-Qur'an bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga merupakan tantangan bagi umat manusia untuk terus menggali dan memahami keajaiban yang terkandung di dalamnya. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kita dapat membangun jembatan antara iman dan pengetahuan, serta memperkuat fondasi peradaban modern yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashani, S. (2015). Kontruksi Pemahaman Terhadap Tinz al-Qur'an. *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 4, No. 2, 229.
- Asror, M. (2019). Mengeksplanasi Mukjizat al Qur'an. *Al-I'jaz*, Vol. 1, No.1, 66.
- Atila Nurkhatiqah, d. (2022). Bedah Makna, Unsur dan Aspek I'jaz Al-Qur'an. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, Vol. 2, No. 2, 156.

- Chollisni, A. (2022). The concept of creative economy development-strengthening post covid-19 pandemic in Indonesia Strategy and public policy management study. *Longpistica and Colture Revw*, 6, 413-426.
- Idris Siregar, d. (2004). I'jaz Imi Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Jurnal Budi Pelarti Agama Islam*, Vol. 2, No. 5, 25.
- Nugroho, M. S. (2024). Peran mujizat dan ijaz al-qur'an dalam kehidupan spirtiuial dan keamanan ummat islam. *Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, Vol.1, No.1, 28.
- Nugroho, S. (2024). Peran Mu'jizat dan I'jaz Al-Qur'an dalam Kehidupan Spiritual dan Keimanan Umat Islam. *Jurnal Kajian Aguma, Sosial dan Budaya*, Vol. 1 No. 1, 32.
- Qardhawi, Y. (2025, Juni 1). Retrieved from Sistem Masyarakat Islam dalam al-Qur'an dan as-Sunnah: <http://www.geocities.com/pakdenono/www.pakdenono.com>
- Quraish Shihab, d. (1999). *Sejarah & Ulum Al-qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Reskiani, M. D. (2022). Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an (Tinjauan Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi). *Jurnal stadi al-Quran-hadis dan Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 1, 52.
- Syahrani. (2019). Manajemen Pendidikan dengan Literatur Qur'an. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 191-203.